

Pendapat Pembaca Awam terhadap Buku “Air Susu Ibu: dari Ayah untuk Ibu dan Bayi”

Reader’s Opinion toward Book entitled “Breastfeeding: from Father for Mother and Baby”

Judhiastuty Februhartanty*, Andi Mariyasari Septiari*, Suci Destriatania**

*SEAMEO-TROPED RCCN Universitas Indonesia, **Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Abstrak

Kendati ayah diketahui berperan sebagai pendukung praktik pemberian air susu ibu (ASI), akses ayah terhadap informasi mengenai praktik pemberian ASI yang benar sangat minim. Buku dapat menjadi salah satu saluran informasi yang potensial. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk menggali pendapat para pembaca sukarelawan laki-laki dan perempuan mengenai isi dan manfaat sebuah buku tentang ASI dan peran ayah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sukarelawan dipilih sebagai informan secara purposif berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, paritas, dan tingkat kegemaran membaca buku. Analisis isi (*content analysis*) dilakukan terhadap hasil wawancara dengan menggunakan matriks perbandingan (*comparative matrix*). Sebagai temuan studi ini, setelah membaca buku umumnya seluruh informan menyatakan bahwa buku yang dibaca penting dan bermanfaat. Namun, informan berpendapat bahwa praktik pemberian ASI masih menjadi urusan kaum perempuan. Seluruh informan sependapat bahwa ayah berperan membantu ibu menyusui agar sukses memberikan ASI. Peran yang dapat dilakukan ayah bagi ibu menyusui umumnya bersifat dukungan psikologis. Disarankan agar dilakukan studi lanjutan tentang pengaruh buku ini dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pembacanya.

Kata kunci: Buku, praktik pemberian ASI, peran ayah

Abstract

Although fathers were known supportive in mothers' breastfeeding practice, they have limited access toward correct information about breastfeeding practice. Book can be a potential source of information for fathers. This preliminary study is aimed at exploring opinion about a book containing information about breastfeeding and the role of father from voluntary male and female readers as informants. This study employed qualitative approach. Informants were recruited purposively based on their educational level, sex, marital status, parity, and fondness of book reading. Content analysis was

employed for analysis. This study found that all informants stated that the book is important and beneficial, however, breastfeeding is as female domain. Having the book read, all informants agreed that fathers do play roles in breastfeeding practice, that is in this study found to be related to psychological support to the breastfeeding mothers. It is suggested that this study needs to be followed up by other study to assess the effect of the book in improving the knowledge, attitude, and practice of the readers.

Key words: book, breastfeeding practice, father's roles

Pendahuluan

Pemberian air susu ibu (ASI) penting untuk kelangsungan hidup dan tumbuh kembang optimal bayi dan anak-anak, tetapi praktik pemberian ASI segera setelah persalinan dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama belum dipraktikkan secara memadai oleh masyarakat kita.¹⁻³ Keputusan ibu untuk menyusui dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai faktor dari tingkat makro maupun mikro termasuk peran ayah.⁴ Selain mempengaruhi keputusan ibu, ayah juga merupakan sumber dukungan penting pada dua masa menyusui yaitu menyusui pertama kali setelah persalinan dan menyusui secara eksklusif hingga 6 bulan pertama.⁵ Oleh karena itu, dukungan ayah kepada ibu baik secara psikologis maupun fisik sangat dibutuhkan untuk keberhasilan ibu menyusui. Beberapa studi menunjukkan bahwa pengasuhan anak termasuk menyusui dapat lebih fokus dilakukan oleh ibu jika ayah dapat mengatur waktu kerja, membagi jadwal pengasuhan anak serta mem-

Alamat Korespondensi: Judhiastuty Februhartanty, SEAMEO-TROPED RCCN UI, Jl. Raya Salemba 6 Jakarta 10430, Hp.08129260634, e-mail: jfebruhartanty@seameo-rccn.org

bantu pekerjaan rumah tangga.⁶⁻⁸

Walaupun ayah telah diidentifikasi sebagai pendukung, aksesnya terhadap informasi mengenai praktik pemberian ASI yang benar sangat kurang. Kenyataan lain ialah ayah tidak mempunyai saluran khusus untuk mendapatkan informasi kesehatan seperti halnya ibu, sehingga menghalangi ayah untuk dapat memberikan dukungan yang sesuai kepada pasangannya.⁹ Saat ini umumnya intervensi pengetahuan mengenai praktik pemberian ASI hanya ditujukan kepada ibu sehingga peran penting ayah dalam praktik pemberian ASI seolah-olah terabaikan.¹⁰

Sebuah buku sederhana tentang praktik pemberian ASI dan peran ayah dibuat berdasarkan studi formatif.¹¹ Buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembaca, dan para ayah khususnya, untuk itu perlu diketahui lebih dahulu pendapat pembaca awam baik pembaca laki-laki maupun perempuan tentang buku ini. Studi ini merupakan studi pendahuluan dari sebuah studi intervensi dengan tujuan melihat apakah buku ini dapat meningkatkan pengetahuan seseorang yang istrinya sedang hamil. Manfaat studi ini adalah untuk mengetahui salah satu saluran informasi potensial untuk menyampaikan informasi tentang praktik pemberian ASI dan peran ayah bagi khalayak pembaca laki-laki dan perempuan. Dalam laporan ini disampaikan hasil studi singkat tentang pendapat para pembaca sukarela mengenai isi dan manfaat buku tersebut.

Metode

Studi deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pembaca awam adalah sukarelawan yang secara purposif direkrut sebagai informan berdasarkan kesediaannya untuk membaca buku ini dan menyediakan waktu untuk diwawancarai. Pemilihan informan

dilakukan berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, paritas, dan tingkat kegemaran membaca buku. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan kelengkapan variasi informasi yang dapat diperoleh dan memenuhi kaidah kesesuaian (*appropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*).¹²

Buku ini menyajikan materi dengan gaya bahasa ringan. Bab 1 membahas tentang ASI bagi tumbuh kembang bayi dan balita, bab 2 tentang pemberian ASI yang benar, bab 3 tentang kesulitan dan keluhan dalam masa menyusui, dan bab 4 tentang peran ayah dalam membantu kelancaran proses menyusui. Peran ayah mencari informasi tentang gizi/kesehatan bayi juga disajikan tersebar dalam bab 1 sampai dengan bab 3. Selain itu, buku ini juga menekankan pentingnya hubungan yang saling menguntungkan antara ayah/ibu dan tenaga kesehatan, sehingga kedua belah pihak dapat saling bertanya dan berdiskusi. Buku ini dilengkapi dengan beberapa ilustrasi tentang teknik menyusui, ringkasan dari tiap bab untuk memudahkan pembaca dalam mendapatkan informasi inti, testimoni dari beberapa ayah mengenai pengalamannya menjadi ayah dan perannya mendukung keberhasilan menyusui, serta daftar *website* dan organisasi penggiat kampanye ASI. Buku ini juga disertai sebuah pembatas buku yang memuat ringkasan informasi tentang mengenal ASI eksklusif dan peran ayah dalam masa kehamilan, persalinan, dan periode menyusui (Lihat Gambar 1 dan 2).¹³

Instruksi saat buku diberikan adalah meminta sukarelawan membaca dan akan diwawancarai tentang pendapat terhadap buku tersebut. Variasi waktu yang diberikan untuk membaca adalah 1-2 hari tergantung waktu yang tersedia dan kesediaan sukarelawan untuk diwawancarai kembali. Sebuah kuesioner yang terdiri dari be-



Gambar 1. Sampul Depan dan Belakang Buku



Gambar 2. Informasi dan Tampilan Dua Sisi Pembatas Buku

berapa pertanyaan terbuka disusun untuk digunakan saat mewawancarai sukarelawan setelah membaca buku ini. Kuesioner terdiri dari pertanyaan data pribadi sukarelawan tentang usia, jenis kelamin, status pernikahan, jumlah anak, dan tingkat kegemaran membaca. Selain itu, kuesioner disusun untuk menggambarkan perihal isi buku dimana pertanyaan diawali dengan menanyakan pendapat tentang buku tersebut secara umum. Pertanyaan selanjutnya mengenai informasi yang dapat diingat dari buku tersebut terutama tentang praktek pemberian ASI, peran ayah dalam praktek pemberian ASI dan peran yang dapat dilakukan ayah dalam membantu meningkatkan praktek pemberian ASI. Wawancara tahap ini dilakukan oleh 3 pewawancara terlatih.

Analisis isi (*content analysis*) hasil wawancara dilakukan dengan memasukkan informasi dari tiap pertanyaan ke dalam matriks perbandingan (*comparative matrix*). Tema-tema yang muncul dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Data ditampilkan secara deskriptif untuk menggambarkan tema/kategori yang muncul sehubungan dengan pendapat sukarelawan terhadap buku ini. Beberapa konsep yang relevan berupa ungkapan asli sukarelawan juga ditampilkan. Studi ini telah lulus kaji etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Hasil

Karakteristik Sukarelawan

Secara umum, variasi tingkat sosio-demografi dan ke-

Tabel 1. Karakteristik Sukarelawan

Karakteristik	Kategori	Jumlah
Rentang usia	17-40 tahun	
Tingkat pendidikan	SMA	4
	Universitas	4
Jenis kelamin	Laki-laki	5
	Perempuan	3
Status pernikahan	Menikah	4
	Belum menikah	4
Rentang jumlah anak (di antara yang sudah menikah)	2-4 anak	
Tingkat kegemaran membaca	Gemar membaca	5
	Tidak suka membaca	3

gemar membaca telah diikutsertakan dalam karakteristik sukarelawan yang berpartisipasi dalam studi singkat ini diperlihatkan pada Tabel 1. Rentang usia sukarelawan yang ikut serta cukup lebar dikarenakan studi ini juga ingin mendapatkan pendapat dari pembaca yang belum menikah dengan asumsi mereka belum terlalu memikirkan hal-hal terkait dengan kesehatan anak. Di antara sukarelawan yang belum menikah ini, beberapa berstatus mahasiswa di sebuah perguruan tinggi. Semua sukarelawan yang sudah menikah adalah subjek yang telah mempunyai anak lebih dari 1, meskipun awalnya studi ini juga ingin menjangkau pendapat pembaca yang dikategorikan sebagai orangtua baru (*first-time parents*). Satu sukarelawan perempuan ternyata adalah seorang ibu menyusui. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kelengkapan variasi sosio-demografi telah terpenuhi dari seluruh sukarelawan tersebut.

Pendapat Umum terhadap Buku

Seluruh sukarelawan menyatakan buku ini penting dan bermanfaat. Hal yang menarik adalah beberapa sukarelawan laki-laki yang sudah menikah awalnya akan merujuk ke sang istri untuk membaca buku ini dengan berkata: *"Baik, nanti saya akan minta istri saya untuk membacanya."* Reaksi awal seperti ini berasal dari sukarelawan yang gemar maupun yang tidak gemar membaca.

Tabel 2 adalah matriks yang merangkum informasi tentang pendapat umum terhadap buku seluruh sukarelawan. Para sukarelawan memberikan komentar terkait isi, target pembaca, maupun layout/format buku tersebut. *"Bagi orang-orang yang belum menikah, banyak info penting yang tidak terbayangkan sebelumnya didapatkan dari buku ini"* (pria lajang, 30 tahun, lulusan universitas).

Satu orang sukarelawan ternyata juga memberikan pendapatnya tentang sebuah pembatas buku yang

disisipkan di dalam buku ini sebagai bonus. *"Ringkasannya dalam bentuk pembatas buku cukup untuk pengenalan yang dapat membuat ayah sadar bahwa dia berperan"* (ayah dengan 4 orang anak, 40 tahun, lulusan SMA).

Informasi yang dapat Diingat tentang Praktik Pemberian ASI

Sehubungan dengan informasi yang dapat diingat tentang praktik pemberian ASI, 3 dari 8 sukarelawan mengingat praktik inisiasi menyusui dini (IMD) serta kolostrum, tiga mengingat praktik pemberian ASI saja tanpa tambahan apapun hingga 6 bulan (ASI eksklusif), dan satu orang mengingat secara lengkap praktik pemberian ASI sesuai anjuran WHO (segera setelah persalinan, eksklusif selama 6 bulan, dilanjutkan hingga 2 tahun dengan tambahan makanan pendamping ASI).

Seorang sukarelawan mengaku mengingat dengan baik informasi tentang naluri alamiah bayi baru lahir dalam proses IMD sebagai bentuk kekagumannya. *"Sungguh luar biasa membayangkan bahwa bayi sekecil itu memiliki insting untuk mencari sumber kehidupannya"* (perempuan lajang, 17 tahun, mahasiswi tingkat awal fakultas ekonomi).

Bahkan ada sukarelawan yang dapat mengingat informasi yang cukup spesifik berkaitan dengan *on-demand feeding* dan persepsi tangisan bayi, serta teknik pelekatan seperti pada ungkapan-ungkapan berikut: *"Berikan ASI setiap saat bayi memintanya, tapi bukan berarti setiap bayi menangis harus diberikan ASI"* (pria lajang, 30 tahun, lulusan universitas). *"Saya terkesan dengan teknik menyusui yang disingkat CALM"* (ayah dengan 2 orang anak, 37 tahun, lulusan SMA).

Informasi yang Dapat Diingat tentang Peran Ayah

Semua sukarelawan menyatakan bahwa ayah berperan membantu ibu agar berhasil menyusui. Seorang sukarelawan perempuan dengan tegas menambahkan sebagai berikut: *"Ayah harus mengetahui fakta-fakta yang penting diketahui demi mencapai optimalisasi pemberian ASI agar dapat ikut membantu ibu menyusui"* (perempuan lajang, 19 tahun, mahasiswi tingkat akhir fakultas psikologi). Namun, seorang ayah sukarelawan juga mengemukakan pendapatnya tentang seberapa jauh ayah perlu tahu informasi tentang seluk-beluk ASI: *"Fakta-fakta tentang ASI cukup ibu saja yang mengetahui, sedangkan hal-hal yang perlu diketahui ayah adalah hal-hal teknis apa saja yang bisa dia lakukan"* (ayah dengan 4 orang anak, 40 tahun, lulusan SMA).

Selanjutnya, ketika ditanya lebih jauh mengenai peran apa yang dapat dilakukan ayah, ditunjukkan bahwa tema dan kategori yang muncul sebagai tanggapan dari para sukarelawan (Lihat Tabel 3).

Seorang ayah sukarelawan bahkan memberikan

Tabel 2. Pendapat Umum terhadap Buku

Tema	Kategori	Ringkasan Ungkapan Sukarelawan*	
		Pendapat Positif	Pendapat Negatif
Isi	Informasi	Informatif (5)	Ada beberapa istilah yang kurang membumi sehingga untuk kalangan menengah bawah mungkin perlu beberapa kali penalaran (2)
		Gamblang, mudah dimengerti (3)	Penjelasan tentang species-specific menyinggung para orang tua yang memberikan susu sapi (1)
Target pembaca	Motivasi	Padat, lengkap (5) Membayangkan menariknya menjadi ibu (1) Menambah motivasi untuk bisa ASI eksklusif (1) Menjadi sadar bahwa ayah berperan dalam praktik pemberian ASI, bukan hanya urusan ibu (3)	
	Ayah Ibu	Wajib dibaca bagi ayah atau calon ayah (1) Seharusnya ditujukan ke ibu karena biasanya ayah tahu dari ibu (1)	
	Ayah dan ibu	Pasangan baru menikah (1) Calon orang tua yang merencanakan kehamilan (2) Ayah perlu agar tahu perannya dan ibu perlu agar tahu bagaimana pemberian ASI yang optimal (1) Orangtua yang jarang membaca/menonton TV (1) Orang yang peduli gizi/kesehatan anak (1)	
Layout/format	Tampilan	Ukuran kecil, halaman tidak tebal (1)	Tampilan visual sampul depan kurang menunjukkan ayah sebagai salah satu target pembaca (1)
	Bonus Pembatas	Ringkasan di akhir tiap bab baik untuk mereview (1) Ringkasan dalam bentuk pembatas Buku sangat informatif dan menggugah (1)	

*Angka dalam tanda () menunjukkan berapa kali gagasan tersebut diungkapkan

contoh mengenai apa yang dapat dilakukan ayah sebagai bentuk menciptakan kenyamanan bagi ibu saat sedang menyusui. *"Mengerti bahwa istri sibuk dengan anak sehingga ayah tidak minta buru-buru dilayani misalnya dalam membuat kopi. Kan ayah bisa menunggu sampai ibu selesai menyusui"* (ayah dengan 2 orang anak, 37 tahun, lulusan SMA).

Studi ini juga menemukan bahwa beberapa sukarelawan laki-laki menyatakan lemahnya posisi tawar mereka terhadap pengaruh lain seperti campur tangan orang tua dan tenaga kesehatan penolong persalinan dalam keputusan pemberian ASI bagi bayi mereka. *"Ayah kadang tidak dapat membantah anjuran dari orang tua karena jika terdapat kesulitan menyusui merekalah yang lebih tahu bagaimana cara menolong ibu yang sedang menyusui"* (ayah dengan 2 orang anak, 35 tahun, lulusan SMA). *"Saya tidak berani berdiskusi dengan tenaga kesehatan untuk meminta agar bayi saya*

benar-benar diberi ASI" (ayah dengan 4 orang anak, 40 tahun, lulusan SMA).

Pembahasan

"Mendekati" Ayah melalui Buku

Sebuah studi terdahulu menemukan bahwa media baca tentang hal umum bagi ayah dan ibu ternyata berbeda. Ayah memilih koran, sedangkan ibu menyukai majalah sehingga memberikan informasi dalam bentuk buku, mungkin akan menghadapi tantangan terutama di kalangan yang kurang gemar membaca.¹¹ Di samping itu, bagi sebagian besar kalangan, buku masih menjadi komoditi yang dihargai cukup mahal di negeri ini dan karenanya mungkin menduduki prioritas terbawah dalam daftar belanja keluarga-keluarga Indonesia. Selain itu, buku yang memaparkan seluk-beluk ASI dan sekaligus menyinggung isu yang berkaitan dengan peran ayah, dapat dikatakan masih langka. Sayangnya, ayah tidak

Tabel 5. Peran Ayah dalam Membantu Ibu Menyusui

Tema	Kategori	Ringkasan Ungkapan Sukarelawan*
Dukungan pengetahuan	Mencari informasi	Mencari informasi seputar ASI (1) Banyak bertanya dan berdiskusi (1)
Dukungan fisik	Peran sebagai ayah	Membantu mengasuh anak yang lain (1) Berani menolak bayinya diberi susu formula (1) Memelihara hubungan dengan bayi (1)
	Peran sebagai suami/ kepala keluarga	Mendampingi ibu saat melahirkan (1) Mengantisipasi dan memeriksakan ke dokter apabila ibu mengalami kendala dalam memberikan ASI (1) Memijat ibu jika ibu mengalami kesulitan menyusui (1) Menyediakan makanan yang bergizi bagi ibu menyusui (2) Ayah sebagai orang terdekat ibu sehingga ibu merasa 'tidak sendiri' dalam membesarkan anak (2)
Dukungan psikologis	Memberi motivasi	Memberi dorongan semangat agar ibu percaya diri memberikan ASI (6)
	Menciptakan kenyamanan	Menciptakan suasana yang nyaman saat menyusui (7)

* Angka dalam tanda () menunjukkan berapa kali gagasan tersebut diungkapkan

mempunyai banyak saluran untuk mendapatkan informasi dan mendiskusikan perannya sebagai ayah.⁹ Berdasarkan hal-hal tersebut, masih sangat diperlukan penelitian tersendiri untuk dapat "menyentuh" ayah dalam konteks membahas perannya terkait dengan praktik pemberian ASI. Oleh karena itu, sebagai tahap awal mengidentifikasi saluran informasi bagi ayah, buku ini dinilai relevan untuk dieksplorasi manfaatnya baik bagi pembaca laki-laki (mewakili ayah/calon ayah) maupun perempuan (mewakili ibu/calon ibu).

Isu Jender

Terkait dengan niat awal para ayah untuk memberikan buku ini agar dibaca para istri mereka, hal ini menunjukkan secara implisit masih adanya pemisahan domain laki-laki dan domain perempuan yang mengarah pada pendapat normatif bahwa urusan pemberian ASI memang hanya urusan kaum ibu.^{7,14} Lebih jauh lagi tentang adanya isu jender dalam hal pemahaman tentang ASI dan peran ayah tercermin pada beberapa fakta. Berdasarkan sisi sukarelawan perempuan, dirasakan bahwa ayah akan dapat berperan membantu keberhasilan pemberian ASI jika ayah terlebih dahulu tahu tentang cara pemberian ASI dan seluk-beluknya. Sementara dari sisi sukarelawan laki-laki, mereka beranggapan bahwa ayah cukup diberitahu tentang apa yang harus dilakukannya agar dapat membantu ibu menyusui dan teknis tentang praktik menyusui cukup diberitahukan kepada ibu. Pada prinsipnya, para sukarelawan laki-laki ini membutuhkan informasi praktis yang langsung menjelaskan apa saja yang perlu dilakukan ayah agar dapat membantu kesuksesan ibu menyusui

dalam memberikan ASI. Ungkapan *Men are from Mars and Women from Venus*, menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang berbeda untuk menarik perhatian perempuan atau pria karena mereka makhluk yang berbeda.¹⁵ Terdapat kemajuan besar jika seorang ayah mau ikut berperan dalam hal perawatan dan perkembangan anak.⁸ Sebabnya, ayah kurang waktu untuk menyiapkan diri dan tidak mempunyai saluran/tempat berkeluh kesah. Terlebih lagi pada ayah yang berwawasan kurang cenderung berperan sesuai yang dicontohkan oleh para ayah mereka di masa lampau.⁹ Proporsi ayah yang mendiskusikan urusan kesehatan anak dengan istrinya lebih tinggi dibandingkan ibu yang mendiskusikannya dengan suaminya. Ini menunjukkan dependensi ayah terhadap istrinya dalam hal mendapatkan informasi tentang perawatan dan kesehatan anak.¹¹

Peran ayah yang paling utama diingat para sukarelawan laki-laki adalah memberikan dukungan yang bersifat psikologis. Dalam sebuah studi lain di Jakarta Selatan ditemukan hal serupa dimana responden ayah lebih memilih untuk berperan dalam memberikan dukungan psikologis daripada dukungan yang bersifat fisik. Ayah juga merasa lebih senang untuk ikut membantu merawat anak dibandingkan membantu pekerjaan rumah tangga. Alasan mereka umumnya karena bermain dengan anak adalah sangat menyenangkan dan dapat melepaskan kepenatan dari tempat kerja.¹¹ Sementara bagi sukarelawan perempuan, selain dukungan psikologis juga dikemukakan tentang pentingnya ayah mencari informasi agar tahu bagaimana harus berperan. Hal ini menunjukkan adanya ekspektasi

yang lebih dari kaum perempuan terhadap apa yang seharusnya dilakukan para ayah. Sebuah studi tentang peran ayah dalam praktik pemberian ASI di Jakarta Selatan juga menemukan bahwa saat ekspektasi ibu dan ayah tidak bertemu maka terdapat kecenderungan praktik pemberian ASI menjadi kurang sukses.¹¹ Hal serupa juga ditemukan pada sebuah studi di negara maju bahwa hubungan yang harmonis antara ayah dan ibu menjadi salah satu prediktor kesuksesan menyusui.⁶ Oleh sebab itu, di dalam buku yang sedang diteliti ini juga ditekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik dan terbuka antara ayah dan ibu agar ekspektasi dari peran masing-masing dapat dikomunikasikan dengan sebaik-baiknya.¹³

Studi ini juga menemukan bahwa informasi yang dapat diingat sukarelawan perempuan adalah peran ayah sebagai suami dimana ia dapat menjadi tempat bersandar saat ibu mengalami kesulitan menyusui, salah satunya dengan memijat. Walaupun memijat tampak seperti dukungan fisik, namun sesungguhnya dampak yang ditimbulkan dari pijatan ayah merupakan bentuk dukungan psikologis bagi ibu menyusui. Sebuah studi terdahulu menemukan bahwa beberapa kesulitan menyusui sesungguhnya tidak membutuhkan penanganan medis, dan ayah secara potensial dapat membantu mengurangi keluhan ini.¹⁶ Dalam hal ini, ayah perlu mengetahui keluhan apa saja yang umumnya dirasakan oleh ibu menyusui dan tindakan apa yang dapat dilakukan ayah untuk membantu. Buku ini membahas topik tersebut dalam bab 3, disertai penekanan tentang apa yang dapat dilakukan ayah.¹³ Tantangannya adalah bagaimana membuat informasi seperti ini menjadi menarik bagi ayah sehingga ayah bersedia mempelajarinya.

Posisi Tawar Ayah terhadap Pengaruh Lain

Lemahnya posisi tawar ayah (juga ibu) terhadap pengaruh orang tua mungkin karena orang tua umumnya dianggap sebagai orang yang lebih tahu dan berpengalaman.¹¹ Sebuah studi di Aceh Jaya dan Aceh Barat menemukan hal serupa dimana ibu bekerja yang menitipkan anaknya kepada orangtuanya selama ia bekerja merasa rih dan takut durhaka jika ia melawan kehendak orangtua, khususnya dalam hal pemberian ASI/makan anak.¹⁷

Sebuah artikel *review* di negara maju oleh Coleman,⁸ juga menekankan pentingnya menjalin kemitraan antara pasien dan tenaga kesehatan. Dalam konteks menyiapkan ayah agar dapat lebih berperan dalam perawatan dan perkembangan anak secara umum, tenaga kesehatan masih merupakan satu-satunya saluran informasi bagi ayah. Apalagi dapat dikatakan bahwa pintu pertama yang mengawali pembahasan topik serupa ini bagi ayah adalah saat menemani istrinya

memeriksa kehamilan di fasilitas kesehatan. Namun, tampaknya ide tentang kemitraan antara pasien dan tenaga kesehatan masih menjadi pekerjaan rumah yang besar di negara kita. Sebuah studi di Jakarta Selatan yang telah diungkapkan juga menemukan seorang ayah yang berdasarkan pengalamannya secara tegas menyatakan bahwa dokter kandungan lebih bisa diajak berdiskusi dibandingkan bidan.¹¹ Hal ini tentunya menarik untuk dipelajari lebih jauh terkait dengan hal yang berhubungan dengan karakteristik profesi, kurikulum pendidikan profesi, dan peran asosiasi profesi kedokteran dan kebidanan.

Februhartanty,¹¹ juga menemukan kecenderungan bahwa ayah yang mempercayai apa yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terbaik adalah ayah yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang kesehatan anak. Karenanya mereka cenderung dapat dipengaruhi oleh informasi yang kurang tepat dari tenaga kesehatan sehingga pasrah menerima keadaan dan tidak dapat berdiskusi. Padahal sebuah studi eksplorasi kualitatif oleh Septiari,¹⁸ menemukan bahwa bidan yang pesimistik terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan cenderung memberikan konseling seadanya saat pemeriksaan kehamilan dan saat kunjungan imunisasi. Dalam studi ini juga tercermin bahwa bidan mempunyai pengetahuan kurang tentang manajemen laktasi dan tidak mempunyai kemampuan konseling yang memadai. Hal ini diperumit kenyataan bahwa bidan sangat sibuk karena menangani rata-rata 10 pasien dalam 13 jam sehingga kekurangan waktu untuk memberikan konseling.

Konteks Metodologi

Hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah kenyataan bahwa umumnya studi kualitatif dilakukan dengan triangulasi lebih dari satu metode pengumpulan data untuk meningkatkan kesahihan analisis datanya. Pada studi ini, pengambilan data dilakukan hanya dengan wawancara. Hal ini dikarenakan tujuan pengumpulan data dalam studi ini adalah untuk mendapatkan kesan individual dari masing-masing pembaca sukarela sehingga pengumpulan data dengan cara lain seperti *focus group discussion* tidak dilakukan. Analisis data dengan menggunakan *comparative matrix* dalam studi ini memungkinkan dilakukannya pemeriksaan tiap tema dan kategori yang muncul untuk dibandingkan kembali terhadap ungkapan asli sukarelawan (baik *within* maupun *between* sukarelawan), sehingga yang dipresentasikan, analisis dan penarikan kesimpulan deskriptif dalam studi ini dapat dinilai telah memenuhi kaidah ilmiah.

Variasi sukarelawan seperti pasangan yang sedang menanti buah hati (*expectant couple*), orangtua baru (*first-time parents*-ayah dan ibu yang mempunyai 1

anak), dan ibu yang sudah tidak menyusui lagi mungkin akan dapat memperkaya informasi yang diperoleh mengenai kesan terhadap buku ini.

Kesimpulan

Terdapat isu gender terkait dengan pembahasan topik mengenai ASI dan peran ayah. Praktik pemberian ASI tampaknya masih dinilai menjadi urusan kaum perempuan saja. Secara umum buku ini dinilai penting dan bermanfaat. Para sukarelawan umumnya dapat mengingat praktik pemberian ASI sesuai anjuran WHO. Seluruh sukarelawan sependapat bahwa ayah berperan membantu ibu menyusui agar sukses memberikan ASI. Peran yang dapat dilakukan oleh ayah menurut para sukarelawan umumnya bersifat dukungan psikologis bagi ibu menyusui. Temuan lain dari studi ini adalah kenyataan bahwa sebagian ayah merasa memiliki posisi tawar yang inferior terhadap pengaruh dari orang tua dan tenaga kesehatan dalam hal pengambilan keputusan pemberian ASI dan makanan bagi anak.

Saran

Secara umum buku ini dinilai baik oleh para sukarelawan. Selanjutnya, diperlukan studi intervensi dengan menggunakan buku ini terhadap sasaran khalayak yang sesuai untuk mengetahui efek buku ini dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ayah. Pendapat para sukarelawan dalam studi ini dapat dijadikan dasar pembuatan instrumen pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku. Seminar awam tentang ASI dan peran ayah mungkin dapat menjadi acara potensial untuk menggugah perhatian calon pembaca buku ini. Penyuluhan massal merupakan salah satu upaya pendampingan yang dinilai dapat meningkatkan pemahaman terhadap isi buku ini. Posyandu dapat dijadikan saluran. Penyuluhan massal dapat diikuti konseling di klinik sehingga informasi yang lebih spesifik dalam buku ini dapat didiskusikan lebih lanjut. Perlu upaya untuk "menggugat" pandangan bahwa praktik pemberian ASI hanyalah menyangkut urusan kaum perempuan. Kampanye yang terus-menerus dan percontohan "Ayah pro ASI" (*breastfeeding father*) perlu terus digalakkan dan upaya melibatkan tokoh-tokoh agama laki-laki mungkin dapat diupayakan.

Daftar Pustaka

1. Edmond KM, Zandoh C, Quigley MA, Amenga-Etego S, Owusu-Agyei S, Kirkwood BR. Delayed breastfeeding initiation increases risk of

- neonatal mortality. *Pediatrics*. 2006; 117: 380-6.
2. Lawrence RA, Lawrence RM. *Breastfeeding: a guide for the medical profession*. 6th edition. Philadelphia, USA: Mosby Inc.; 2005.
3. Badan Pusat Statistik and Macro International. *Indonesia demographic and health survey 2007*. Calverton, Maryland, USA: BPS and Macro International; 2008.
4. Bentley ME, Dee DL, Jensen JL. Breastfeeding among low income, African-American women: power, beliefs, and decision making. *J Nutr*. 2003;133: 305S-9S.
5. Februhartanty J, Bardosono S, Septiari AM. Support for exclusive breastfeeding practice: do fathers in Jakarta provide this support? *Majalah Kesehatan Perkotaan*. 2007a; 14 (1): 25-35.
6. Falceto OG, Giugliani ERJ, Fernandes CLC. Couples relationships and breastfeeding: is there an association? *J Hum Lact*. 2004; 20 (1): 46-55.
7. Sullivan ML, Leathers SJ, Kelley MA. Family characteristics associated with duration of breastfeeding during early infancy among primiparas. *J Hum Lact*. 2004; 20 (2): 196-205.
8. Coleman WL, Garfield C, Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health. *Fathers and Pediatricians: Enhancing men's roles in the care and development of their children*. *Pediatrics*. 2004; 115 (5): 1406-11.
9. Condon J. What about dad? psychosocial and mental health issues for new fathers. *Aust Fam Physician*. 2006; 35 (9): 690-2.
10. Februhartanty J, Muslimatun S, Septiari AM. Fathers help to improve breastfeeding practices: can Indonesian fathers provide the same help? *Universa Medicina*. 2007b; 26 (2): 90-100.
11. Februhartanty J. *Strategic roles of fathers in optimizing breastfeeding practices: a study in an urban setting of Jakarta [dissertation]*. Jakarta: Faculty of Medicine University of Indonesia; 2008.
12. Miles MB and Huberman AM. *Qualitative data analysis: a sourcebook of new methods*. California: Sage Publication; 1994.
13. Februhartanty J. *ASI: dari ayah untuk ibu dan bayi*. Jakarta: Penerbit Semesta Media; 2009.
14. Bar-Yam NB, Darby L. *Fathers and breastfeeding: a review of literature*. *J Hum Lact*. 1997; 13 (1): 45-50.
15. Gray J. *Men are from mars and women from venus*. Barnes & Noble, dst. Jakarta: Gramedia; 1992.
16. Februhartanty J, Bardosono S, Septiari AM. Problems during lactation are associated with exclusive breastfeeding in DKI Jakarta Province: father's potential roles in helping to manage these problems. *Mal J Nutr*. 2006; 12 (2): 167-80.
17. UNICEF NAD West Coast. *Monitoring and evaluation breastfeeding counseling: the WHO/UNICEF 40-hour training course for health workers in Kabupaten Aceh Jaya and Aceh Barat*. Consultant Report. Aceh Barat: UNICEF NAD West Coast; 2008.
18. Septiari AM. *Midwives attitude and practice toward the current exclusive breastfeeding policy up to 6 months [thesis]*. Jakarta: Faculty of Medicine University of Indonesia; 2006.